

TRANS INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

Latifah Hanum¹, Dja'far Siddik², Haidar Putra Daulay³

¹Dosen FKIP Universitas Islam Sumatera Utara

²Guru Besar FITK UIN Sumatera Utara

³Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran yang diterapkan di Universitas Islam Sumatera Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, analisis data dilakukan dengan menyusun, menghubungkan, mereduksi, menyajikan dan disimpulkan. Pengujian keabsahan data meliputi: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*defendability*), dan kepastian (*komfirmability*). Hasil temuan menunjukkan bahwa transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara, dasarnya adalah visi dan misi yaitu menjadi perguruan tinggi Islami yang handal, teruji, dan bermartabat mulia, dicintai oleh masyarakat dan di ridhai Allah swt, dilakukan melalui proses perencanaan yang melibatkan semua elemen. Strateginya, pra pembelajaran RKP mencantumkan ayat atau hadis, menyesuaikan jadwal dengan waktu shalat, mengintegrasikan ilmu agama dan umum, serta melakukan kuliah pakar, yaitu melakukan komunikasi antara dosen mata kuliah. Proses pembelajaran, dilakukan dengan berdo'a dan membaca basmalah, memberikan motivasi, dan menyampaikan dengan kata yang sopan. Pasca pembelajaran, mahasiswa memiliki sikap kejujuran, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai islami, serta menumbuhkan sifat keterbiasaan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa secara komprehenship mengenal tentang nilai-nilai Islami yang terkandung dalam mata kuliah. Simpulan bahwa transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara, yaitu mengintegrasikan semua mata kuliah dengan nilai-nilai Islami dengan demikian mahasiswa betul-betul memahami tidak adanya dikotomi ilmu dalam islam, memulai perkuliahan dengan memberikan salam, memberikan motivasi tentang pentingnya ilmu serta pentingnya akhlak sesuai dengan norma-norma agama. Selain itu penyusunan jadwal perkuliahan disesuaikan dengan waktu shalat. Sehingga mahasiswa dapat melaksanakan kewajibannya dengan berjama'ah.

Kata kunci: Transinternalisasi nilia-nilai Islami & Pembelajaran

Pendahuluan

Pada era globalisasi serta kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berikut lajunya arus modernisasi yang begitu cepat, manusia harus segera menyadari dan membentengi diri dengan kemampuan kepribadiannya agar tidak kehilangan jati diri bangsa serta ikut terseret dalam pola globalisasi yang jauh dari nilai-nilai agama. Pada gilirannya akan menyeret masyarakat kepada pola hidup tertentu yang mengakibatkan hilangnya makna hidup secara hakiki dengan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.¹

Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di perguruan tinggi dan norma agama yang terjadi pada mahasiswa, baik dalam lingkungan atau luar kampus seperti tawuran, melawan dosen, aborsi, pelecehan seksual, *free sex*, pencurian, kekerasan, pemerkosaan, kelompok atau gank motor yang tidak terdidik dan lain sebagainya, ini akibat dari masuknya faham sekuler, liberal dan kebebasan di lembaga pendidikan, contohnya pada tahun 2016 yang lalu terjadi peristiwa yang sangat memilukan dan memalukan dunia pendidikan, yaitu ketika seorang mahasiswa nekat dan tega membunuh dosennya dan hal ini dilakukan di lingkungan kampus.² Contoh lain adalah praktik pelecehan seksual³ dan *bully* yang dilakukan terhadap sesama mahasiswa cenderung terjadi di beberapa kampus di Kota Medan dan sekitarnya.

Selain itu juga timbulnya pemahaman dan pemikiran di kalangan mahasiswa tentang dikotomi ilmu. Artinya membedakan dan memisahkan antara ilmu agama dan non agama, Secara harfiah dikotomi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*dichotomy*" yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda. Kata yang dalam bahasa Inggrisnya "*dichotomy*" tersebut, digunakan sebagai serapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "dikotomi" yang arti harfiahnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.⁴ Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisahan pengetahuan dengan nilai-nilai. Al-Qur'an menekankan agar umat Islam mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta ini, dan bagi orang yang menuntut ilmu pengetahuan diberikan derajat yang tinggi. Bahkan al-Quran menegaskan bahwa tidaklah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan.

Kemudian problema pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum diantaranya beban SKS yang hanya dua SKS, kurang memadai mengingat harapan yang demikian besar kepada pendidikan agama dan faktor pendidik atau dosen yang masih belum memiliki *skill* dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata kuliah umum lainnya, yaitu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang sebenarnya sama-sama mengkaji ayat-ayat Allah (ayat-ayat yang bersifat *qauliyah* dan *qauniyah*).⁵

Secara umum dapat dilihat bahwa tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah tantangan eksternal dan internal. Tantangan eksternal antara lain: integrasi ekonomi global, globalisasi teknologi, pertumbuhan penduduk dengan segala dampaknya, masalah lingkungan. Pada era globalisasi ini keadaan dunia bergerak memasuki dunia baru yang dikenal dengan istilah *The Third Wave* (Gelombang Ketiga), yakni gelombang peradaban dengan merambahnya teknologi informasi, komputerisasi, revolusi biologi, teknologi perang dan terorisme, dan lain-lain yang bersifat global.⁶

Tantangan internal meliputi landasan filosofis pendidikan agama Islam dan berbagai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Masalah internal yang paling mendasar berkaitan dengan landasan filosofis dari kegiatan keilmuan yaitu kerangka berfikir dikotomis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dikalangan ilmuwan dan umat Islam sendiri. Kerangka berfikir dikotomis dikalangan umat Islam terjadi dengan adanya pemahaman bahwa menuntut ilmu agama adalah wajib (*fardhu ain*) dan ilmu-ilmu non agama adalah *fardhu kifayah*, dengan hal ini maka banyak ummat islam yang mempelajari ilmu-ilmu agama, dan mengabaikan pentingnya ilmu-ilmu non agama. Akibat berangkai dari pola pikir yang dikatomis ini terjadi disharmoni relasi antara pemahaman ayat-ayat

ilmiah dengan ayat-ayat kauniyah, antara iman dan ilmu, antara ilmu dan amal, antara dimensi duniawi dan dimensi ukhrawi.⁷

Berbagai tantangan tersebut secara lambat atau cepat akan ikut serta mendorong terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam sebagai sebuah mata kuliah adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian mahasiswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.⁸

Permasalahan di atas adalah beberapa contoh kecil yang terjadi di lingkungan kampus dan mungkin ada banyak masalah lain yang tidak terekspose berhubungan dengan rusaknya moral dan pemikiran mahasiswa yang terjadi di kampus yang berbasis institusi Islam, akan tetapi terkadang dibiarkan berlalu begitu saja. Sehingga, faktanya kejadian terus berulang, sampai kepada tingkatan jenis dan bentuk kejadian-kejadian yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya mungkin saja terjadi. Ini adalah merupakan masalah besar, karena menyangkut generasi muda dan menyangkut masa depan bangsa, maka proses internalisasi nilai-nilai Islam di perguruan tinggi menjadi sangat penting bagi mahasiswa agar dapat difahami dan diamalkan dan serta ditaati akan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya, dengan harapan tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai. Keinginan atau usaha dari perguruan tinggi agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa menjadi hal yang *urgent*, maka salah satu usaha tersebut adalah dengan kegiatan dan aturan serta pembiasaan di dalam ruang perkuliahan atau lingkungan kampus dengan menciptakan kegiatan dan suasana *religius* di perguruan tinggi tersebut sebab kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara baik kepada mahasiswa.

Muhaimin, menjelaskan bahwa berbagai krisis multi dimensional yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia memang tidak bisa hanya dilihat dan diatasi melalui pendekatan mono dimensional, tetapi karena segala krisis tersebut berpangkal dari krisis akhlak atau moral, maka pendidikan agama dipandang memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk itu diperlukan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih kondusif dan prospektif terutama di perguruan tinggi Islam maupun perguruan tinggi umum.⁹

Pendidikan adalah hal yang mendasar yang harus dimiliki setiap bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan generasi muda berilmu, tetapi juga dapat menjadikan manusia berakhlak mulia serta memiliki keterampilan untuk bekal hidup dalam bermasyarakat di kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.¹¹

Salah satu ciri manusia berkualitas dalam rumusan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 di atas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia.¹² Dengan demikian salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan nasional adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia. Berkaitan dengan pengembangan iman dan takwa dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang, perlu dilakukan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.¹³

Internalisasi nilai-nilai Islami mempunyai peranan yang sangat penting, yang tidak terpisahkan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga pendidikan agama Islam harus berupaya mencapai target tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai dengan terwujudnya visi, misi, dan strategi pembangunan nasional.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah merupakan ruhnya perguruan tinggi Islam khususnya, oleh sebab itu cara dan bentuk pendidikan seyogisanya dengan mengembangkan dan memberikan kesadaran terhadap mahasiswa terkait nilai-nilai islami seperti kejujuran, kebersihan, lemah-lembut, kasih-sayang, kebaikan, kebijakan, kebenaran, keikhlasan, kesabaran, dan lain sebagainya.

Tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan islami adalah menciptakan manusia muslim yang *bershahadah* kepada Allah swt. Karenanya, dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhaniyah* sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan *syahadahnya* terhadap Allah swt. Dalam perspektif falsafah pendidikan islami, aktualisasi *syahadah* tersebut harus ditampilkan dalam kemampuan manusia muslim menunaikan fungsinya sebagai *Abdullah* dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah secara sempurna. Profil manusia muslim seperti inilah yang populer disebut sebagai *insan kamil* atau manusia paripurna.¹⁴

Sejalan dengan pentingnya moral dalam kehidupan terutama nilai-nilai Islam maka diperlukan internalisasi pembelajaran melalui pembelajaran umum. Hal ini dikarenakan sedikitnya jam pelajaran agama Islam di sekolah sehingga memerlukan alternatif lain untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Sebagai solusinya adalah perguruan tinggi perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata kuliah. Sehingga kekurangan jumlah SKS pada mata kuliah pendidikan agama Islam dapat tertutupi, dan mahasiswa mendapatkan pencerahan dan pemahaman dari nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Integrasi ilmu pengetahuan pada hakekatnya adalah suatu upaya untuk menstransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya ilmu pengetahuan. Dengan islamisasi ilmu pengetahuan dapat diketahui dengan jelas, bahwa Islam bukan hanya mengatur segi-segi ritualitas dalam arti shalat, puasa, zakat dan haji melainkan sebuah ajaran yang mengintegrasikan segi-segi kehidupan duniawi, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu peneliti merasa perlu dan penting meneliti bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh dosen menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara, yang dapat memperluas pemahaman mahasiswa mengenai ajaran-ajaran agamanya. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan keperibadiannya.

Peranan pendidikan untuk kelangsungan kehidupan bangsa dan umat, telah digariskan dalam firman Allah SWT, Surah At-Taubah ayat 122:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Oleh karena itu penulis ingin mengadakan penelitian tentang trans internalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara. Dengan strategi investigasi kelompok dosen memberikan kebebasan berpikir dan keluasaan bertindak kepada mahasiswa untuk memahami pengetahuan dan memecahkan masalah.

Lokasi penelitian ini adalah Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), dengan argumen bahwa Universitas Islam Sumatra Utara merupakan Universitas pertama kali didirikan dan tertua di luar Pulau Jawa yang telah berdiri sejak tahun 1952, pada waktu itu baru ada lima perguruan tinggi di Indonesia; dan semuanya di Jawa; Gajah Mada, UII, Universitas Indonesia, Perguruan Tinggi Nasional dan Perguruan Tinggi Islam Jakarta¹⁵ sebagai sebuah universitas yang bercirikan Islam tentu seluruh program studi yang ada di setiap fakultas harus bercirikan Islam, karena akan melahirkan ilmuwan yang beriman, berilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta bertakwa kepada Allah swt sejalan dengan Visi Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) yaitu: “Menjadi Perguruan Tinggi Islam yang handal dan bermartabat, dimiliki dan dicintai oleh umat Islam, yang memacu masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, maju, adil dan makmur, serta diridhoi Allah.”¹⁶ dan Misi Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) yaitu:

“Melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat untuk membentuk sarjana Muslim dan nasional yang Pancasila, berakhlak mulia, berilmu dan beramal, serta berperan dalam pembangunan umat Islam, bangsa dan negara Republik Indonesia. UISU menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan Agama Islam untuk kesejahteraan umat, dan Dakwah Islamiyah secara profesional, untuk membentuk Sarjana Muslim dengan kaedah Islam”.¹⁷

Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) sebagai perguruan tinggi Islam tentunya dituntut dapat melahirkan manusia-manusia yang menguasai IPTEK, sekaligus nilai-nilai agama, serta melaksanakan pengembangan pendidikan agama Islam. Mahasiswa yang dilahirkan Perguruan Tinggi Islam ini juga dituntut harus mampu mengembangkan kepribadiannya menjadi ilmunan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, oleh karena itu visi mata kuliah pendidikan agama Islam menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Sedangkan misinya adalah membantu

mahasiswa memantapkan keperibadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab.¹⁸

Kajian Teoretis Tentang

A. Pengertian Transinternalisasi

Trans bentuk terikat melintang; melintas; menembus; melalui: *trans-Sumatra; trans-Siberia; trans-Atlantik*. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁹

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.²⁰

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²¹ Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²² Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Lain lagi menurut Ihsan yang memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²³ Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan sebagainya.

Chabib Thoha, mendefinisikan internalisasi merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik.²⁴

Nilai dapat dipilah berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda antara lain:

- a) Didasarkan atas sumber-sumber nilai (*Ilahiyah dan Insaniyah*)
- b) Didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya (Universal dan Lokal)
- c) Didasarkan masa berlakunya nilai (Abadi, Pasang Surut, dan Temporal)
- d) Didasarkan pada sifatnya (Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik)
- e) Didasarkan pada hakekatnya (Haqiqi dan Instrumental)

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

B. Nilai-nilai Islami

Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akal manusia. Dengan akalnya manusia dapat memahami ayat-ayat Allah, dan membedakan yang baik dan yang buruk. Islam sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan. Dan Islam sebagai ajaran yang memiliki nilai-nilai yang bersumber dari Allah. Nilai-nilai Islami pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku.

Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁵

Nilai dalam bahasa Inggris "*value*", dalam bahasa latin "*velere*", atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang".²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.²⁷ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai: Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan".²⁸ Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang

meyakininya. Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Nilai adalah aspek-aspek yang tersembunyi atau abstrak dan berpotensi dimiliki oleh peserta didik baik yang bersifat kebenaran (positif) untuk perlu dikembangkan dan dilakukan pembimbingan. Pada dasarnya adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan suatu konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang bernilai dan berharga yang mampu mengarahkan tingkah laku seseorang untuk hidup secara baik dan benar.

Sedangkan nilai-nilai Islami yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah swt, dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

C. Pembelajaran

Pada hakikatnya mengajar bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian

kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.³⁰

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa istilah pembelajaran (instruction) menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perilaku guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru yang membedakannya hanya pada peranannya saja.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.³¹ Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materi meliputi buku-buku, papan tulis, slide dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual juga computer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.³²

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa super-ego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental.

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa. Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara dosen dengan mahasiswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan mempergunakan berbagai media pengajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, dan pembelajaran juga merupakan suatu sistem, yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: Tujuan, Materi, Metode, Evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh Dosen dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.³³

Tujuan pendidikan nilai-nilai ketuhanan adalah supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dengan pemilikan dan peningkatan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.³⁴

D. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pada dasarnya pendidikan agama di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan agama yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Perguruan tinggi umum telah terukir

dalam sejarah pendidikan di tanah air sejak awal hadirnya perguruan tinggi di negeri ini. Bermula dari mata kuliah yang dianggap kehadirannya tidak diperlukan hingga dijadikan sebagai mata kuliah wajib.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) *agoge* (saya membimbing)³⁵ dalam wacana Islam, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dan *riyadhah*. Istilah-istilah tersebut:

a) *Tarbiyah*

Tarbiyah mengandung arti, memelihara, membesarkan, mendidik, merawat dan lain sebagainya. *Tarbiyah* dari kata kerja *Rabba*, yang mana kata ini termaktub dalam firman Allah: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. *Fahal-Rozi* mengistilahkan *Rabbayan* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif. Sementara *Syed Quthub* menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan Jasmani anak dan menumbuhkan kembangkan mentalnya.³⁶ Dalam pengertian yang sederhana, makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

b) *Ta'lim*

Ta'lim merupakan mashdar (kata benda buatan) yang berasal dari akar kata 'allamu. Sebahagian para ahli menterjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran yang lebih cenderung mengarah pada aspek kognitif saja. *Muhammad Rasyid Ridha* mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³⁷

c) *Ta'dib*.

Ta'dib pada umumnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, budi pekerti, akhlak moral, etika.³⁸ *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan. Menurut *Naquib Al-Attas*. *Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.³⁹ Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan mengarahkan pada pembentukan sosok manusia yang memiliki tata krama serta akhlak mulia, memiliki adab kepada Allah, sesama manusia dan lingkungannya.

d) *Riyadhah*.

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut *Al-Bastani* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlaq yang mulia. Sedangkan menurut *Al-Ghazali*, mengartikan pelatihan dan pendidikan kepada anak yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan ini.⁴⁰ Terdapat beberapa perbedaan istilah Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh pakar pendidikan. Pendidikan Agama Islam sebagaimana di ungkap *Zakiah Daradjat*⁴¹ yaitu: (1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) (2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam (3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diyakininya, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut selain merupakan dasar ideal yang bersumber

dari ajaran-ajaran Islam, dilandasi pula dengan adanya dasar yuridis yang berasal dari perundang-undangan, juga didasarkan pada aspek psikologi manusia. Manusia yang diberi akal dan hawa nafsu sekaligus menuntut terpenuhinya kebutuhan rohani untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan. Sehingga kebutuhan beragama melalui pendidikan nilai-nilai agama menjadi sangat penting.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam, baik dari segi teritis maupun pelaksanaannya, merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau perinti ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pendidikan dan sebagainya namun hakekat, corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut masyarakatnya.⁴²

Karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya dapat dilihat pada dua sisi pokoknya: pertama, aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga membedakannya dengan pendidikan non Islam, dan kedua, kandungan utama pendidikan Islam yang menjadi substansi untuk dikembangkan dalam kurikulumnya. Sepanjang lembaga atau satuan pendidikan seperti madrasah mempertimbangkan kedua faktor di atas, maka ia dapat dikatakan tetap konsisten dengan karakteristik pendidikan Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan subur hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam. Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islami adalah menciptakan manusia muslim yang bersyahadah kepada Allah swt. Karenanya, dalam tataran praktik, seluruh program dan praktek pendidikan islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi jismiyah dan rohaniyah sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan syahadahnya kepada Allah swt. Dalam perspektif falsafah pendidikan islami, aktualisasi syahadah tersebut harus ditampilkan dalam kemampuan manusia muslim menunaikan fungsinya sebagai ‘*abd Allah*’ dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah secara sempurna. Profil manusia muslim seperti inilah yang populer disebut sebagai insan kamil atau manusia paripurna.⁴³

Dalam tataran yang lebih profesional, rumusan tujuan pendidikan operasional, rumusan tujuan pendidikan islami setidaknya harus merujuk kepada dua hal pokok, yaitu :

- a) Tujuan, fungsi dan penciptaan manusia oleh Allah swt, yakni sebagai *syuhud*, ‘*abd Allah*’, dan *khalifah fi al-ardl*.
- b) Hakikat manusia sebagai integrasi yang utuh antara dimensi jismiyah dan rohaniyah.

Tujuan itu sendiri menurut Zakiah Dradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁴ Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu boleh jadi menunjukkan kepada aspek *futuritas* yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.⁴⁵ Meskipun banyak pendapat tentang tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu. Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktivitas itu. Maka tidaklah mengherankan jika terdapat perbedaan tujuan

yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam suatu masyarakat, bangsa maupun negara dikarenakan perbedaan kepentingan yang ingin dicapai. Dari beberapa uraian di atas, dapat kita spesifikasikan tahap-tahap tujuan pendidikan Islam yang harus ditempuh, yakni sebagai berikut:

- a) Tujuan Tertinggi
- b) Tujuan Umum
- c) Tujuan Khusus
- d) Tujuan Sementara

4. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tugas pendidikan Islam ialah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam hal ini remaja, pada tahap kehidupannya hingga mencapai titik kemampuan optimalnya.

Sedangkan fungsi pendidikan Islam ialah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Maka dari itu, fungsi pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan itu ialah pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya serta interaksi antara potensi dan budaya.

Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya. Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terwujudnya pribadi muslim seutuhnya di dunia dan di akhirat⁴⁶. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan dengan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

"mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas".⁴⁷

Dalam perspektif Islam, fungsi pendidikan Islam sebagai sosialisasi terbentuknya pendidikan Islam yang adil dan sejahtera. Pendapat lain ditegaskan Al-Djamali bahwa pada intinya, pendidikan Islam memiliki dua sifat fungsi, yaitu: fungsi menunjukkan, dan fungsi menangkal.⁴⁸ Dijelaskan Al-Djamali, bahwa fungsi pendidikan Islam dalam menunjukkan, yaitu:

- 1) Hidayah kepada iman.
- 2) Hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisa.
- 3) Hidayah kepada akhlak mulia.
- 4) Hidayah kepada perbuatan shaleh.

Sedangkan secara institusional, mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan mulai dari sistem pendidikan keluarga, sekolah maupun luar sekolah.

Bila dilihat secara operasional, tugas dan fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua bentuk, yakni sebagai berikut: Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui proses ilmu pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia dalam hal ini remaja, agar menjadi pribadi yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.⁴⁹

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi⁵⁰. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian pada usaha-usaha pendidikan.⁵¹ Secara umum Zakiyah Darajat membagi tujuan pendidikan Agama Islam menjadi empat macam yaitu:

1. Tujuan Umum, adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain;
2. Tujuan Akhir, adalah tercapai wujud insan kamil, yaitu manusia yang telah mencapai ketakwaan dan menghadap Allah dalam ketakwaannya;
3. Tujuan Sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal;
4. Tujuan Operasional, adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.⁵²

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi juga memiliki visi dan misi tersendiri. Adapun visinya adalah menjadikan ajaran Agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islam. Sedangkan misinya adalah untuk membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa manusia kelak akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁵³

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi adalah memberikan *landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual* yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.⁵⁴

Pendidikan Agama tidak lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, begitu pula Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendukung tercapainya tujuan umum tersebut. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa dan bangsa yang menghendaki kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi maka dalam pelaksanaan-nya, Pendidikan Nasional tidak dapat mengabaikan dua dimensi tersebut.⁵⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan agama harus memiliki kerangka pikir yang sama bahwa pembinaan IMTAK tidak lagi cukup hanya didekati secara monolitik melalui pendidikan agama, melainkan juga harus bersifat integratif. Beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam sebagaimana diuraikan diatas, telah memberikan suatu kesadaran bahwa pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan syariat saja, namun lebih kepada adanya dua dimensi yaitu, keterpaduan keimanan dan ketaqwaan dan menunjukkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga upaya pengembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) akan mempengaruhi kekuatan IMTAK (Iman dan Taqwa).

6. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia telah mencatat bahwa pada tahun 1910, pendapat umum masih menyatakan bahwa Indonesia belum layak memiliki perguruan tinggi. Namun ada pula suara-suara yang menyatakan bahwa pada suatu saat nanti Indonesia harus mempunyai perguruan

tinggi untuk melatih para ahli dan pekerja pada kedudukan yang lebih tinggi. Sebaliknya ada pula pendapat bahwa pendidikan tinggi bagi orang Indonesia akan merusak pribadinya karena tidak sesuai lagi dengan lingkungan dan akan mengalami konflik untuk mengasimilasikan diri dengan masyarakat Belanda.⁵⁶

Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi dalam proses belajarnya menggunakan sistem kredit semester yang masing-masing perguruan tinggi menggunakan jumlah dan besar SKS yang bervariasi. Rata-rata pendidikan agama Islam di perguruan tinggi hanya mendapat 2 SKS dalam satu semester awal yang dimasukkan dalam komponen mata kuliah MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum).⁵⁷

Kemudian muncul SK Mendiknas No. 232/U/2000 pada tanggal 20 Desember 2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, pada Bab I. Ketentuan Umum, yaitu pada pasal 1 ayat 7 dinyatakan bahwa Kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, menurut Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi menjelaskan Visi dan Misi Mata kuliah Pengembangan Kepribadian serta Kompetensi MPK sebagai berikut: Pasal 1. Visi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Visi kelompok MPK di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pasal 2. Misi Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Misi kelompok MPK di perguruan tinggi membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggungjawab. Pasal 3. Kompetensi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).

7. Problem Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Berdasarkan uraian-uraian di atas, ditemukan juga beberapa problem lain yang masih menjadi batu sandungan. Bagaimana mewujudkan tujuan-tujuan tersebut seefektif mungkin. Beberapa problem tersebut antara lain:

- a. Beban SKS yang minimalis (hanya 2 SKS)
- b. Pola pembelajaran yang berkelanjutan
- c. Pola pengembangan pendidikan agama Islam
- d. Tenaga pendidik/Dosen agama Islam
- e. Perilaku mahasiswa yang menyimpang dari nilai-nilai akademik
- f. Lingkungan kampus

Berdasarkan kutipan tujuan pendidikan Islam di atas, maka dapat dinyatakan betapa pentingnya solusi guna menyelesaikan beberapa problem tersebut. Karena problem-problem tersebut jika dibiarkan bisa bertransformasi menjadi bom waktu yang siap meledak kapan saja.

Kesimpulan

Perencanaan transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) melibatkan semua unsur yang terkait di setiap fakultas. Universitas Islam Sumatera Utara terdiri dari 8 (delapan) fakultas. Maka unsur yang terlibat dalam transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran adalah: (1) melibatkan seluruh komponen fakultas yang terkait dengan

pelaksanaan proses pembelajaran, terutama wakil dekan I, yang bertanggungjawab dalam mengorganisir kurikulum dan ketua program studi. dosen sejauhmana kedalaman dan kesesuaian silabus dan materi yang disusun bermanfaat dan mengarahkan mahasiswa kepada nilai-nilai Islami. Sebab silabus yang disusun oleh dosen. dalam hal ini dosen bukan hanya mengajarkan mata kuliah yang diampunya, tetapi harus dapat menyusun dan mendisain dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya. Karena itu dosen bukan hanya sekedar pengajar, tetapi pembinaan pribadi mahasiswa yang mengarah pada pemberdayaan manusia, baik berdaya dari segi intelektualnya, sikapnya maupun keterampilannya. aspeknya adalah silabus yang disusun oleh dosen. Maksudnya bahwa silabus yang disusun oleh dosen harus mengandung nilai-nilai islami. Aspeknya adalah silabus yang disusun memuat nilai-nilai keislaman, yang bertujuan agar lulusan fakultas teknik dapat mengamalkan ilmunya sejalan dengan tuntunan yang ada dalam agama Islam. Perencanaan transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), dasarnya adalah visi dan misi. Visi dan misi Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) adalah Visi Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) adalah menjadi Perguruan Tinggi Islam yang handal dan bermartabat, dimiliki dan dicintai umat Islam, yang memacu masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, maju, adil dan makmur, serta diridhoi Allah.

Strategi transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Diawali dari pra pembelajaran. Yang meliputi: RKP mencantumkan ayat-ayat al-quran dan hadis, struktur dan kedalaman materi yang disusun oleh dosen sebagai kurikulum. materi yang disusun oleh dosen atau sebagai kurikulum, sejauhmana kedalamannya, dangkalkah, sedangkah, atau rendah, dan sejauhmana manfaatnya bagai mahasiswa sehingga ia memiliki kompetensi nilai-nilai keislaman sebagaimana yang diharapkan. Artinya bahwa penyusunan materi sebagai kurikulum yang dilakukan oleh dosen harus memuat atau mengandung nilai-nilai keislaman. Dengan demikian kompetensi yang diharapkan dapat diukur melalui silabus yang dirancang dan dibuat oleh dosen sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Mengkomunikasikan mata kuliah dengan PAI. dalam penyusunan satuan pembelajaran bukan hanya memahami dan mengenalkan mata kuliah yang disampaikan, tetapi sejauhmana mata kuliah yang diampunya tersebut dapat mengenalkan kepada mahasiswa secara komprehenship tentang nilai-nilai yang terkandung dalam mata kuliah tersebut. Posisi seorang dosen sangat menentukan dalam mengarahkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa. Proses pembelajaran, strategi transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) adalah mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran. Maksudnya adalah pada setiap perkuliahan berlangsung setiap dosen pengampu mata kuliah selayaknya mencantumkan ayat-ayat al-qur'an atau Hadis Nabi sebagai sumber primer atau rujukan. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran, strategi yang dilakukan adalah dengan cara penggabungan dalam sistem pembelajaran yang polanya adalah KBK dalam bentuk modul. Dalam skenario selalu kita ikut sertakan ayat-ayat al-qur'an atau hadis. Kemudian disetiap modul. Kemudian strategi transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) adalah penyesuaian jadwal perkuliahan dengan waktu shalat. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat secara langsung mengimplementasikan hasil pembelajaran dalam bentuk praktik. Pada proses pembelajara, diawali dengan berdo'a atau membaca basmalah, memberikan motivasi, serta menekankan untuk berbusana yang sopan Islami. Selanjutnya pada pasca pembelajaran, menumbuhkan sikap penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai islami dalam kehidupan mahasiswa, serta membiasakan sikap jujur.

Kendala transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) adalah beban mata kuliah PAI minim. Beban mata kuliah PAI yang minim di setiap fakultas, merupakan salah satu kendala dalam men-Trans Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran

di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Namun hal ini bisa dicermati apabila dosen mata kuliah yang mengampu dapat mengorganisir dalam pembelajaran. Berikutnya kendala Trans Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) adalah masih menerapkan pola horizontal. salah satu kendalanya adalah apabila semua mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa hanya cukup dan puas dengan pola horizontal (independent), yakni bidang studi (non-agama) kadang-kadang berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Padahal pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Kendala yang terakhir dalam men-Transinternalisasi Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) adalah memenuhi beban standar pertemuan. adalah banyaknya aktivitas dan kegiatan yang dimiliki oleh seorang dosen, sehingga dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik masih sebatas memenuhi standar pertemuan atau tatap muka. Artinya bahwa seorang dosen memiliki tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggungjawab moral sebagai seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu.

Endnotes

¹ Wahyudin *et al.*, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 2.

²<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/01/09/ojiq32377-mahasiswa-pembunuh-dosen-umsu-mengaku-bawa-pisau-setiap-hari>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2017. Lihat juga: <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/01/31/063841619/mahasiswa-pembunuh-dosen-umsu-dihukum-seumur-hidup>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2017. Lihat juga: <http://regional.kompas.com/read/2017/01/31/19091561/mahasiswa.terdakwa.pembunuhan.dosen.umsu.divonis.penjara.seumur.hidup>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2017. Lihat juga: <http://medan.tribunnews.com/2016/05/11/fakta-fakta-baru-terungkap-beginilah-aksi-pembunuhan-kejam-dosen-umsu>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2017.

³ <http://kreatifonline.com/refleksi-tragedi-4-mei-1998-pelecehan-seks-di-ikip-medan/>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2017.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 264.

⁵ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, Media Utama: 2005), h. 49. Lihat juga: Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, h. 10.

⁶ Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital", dalam *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2017, h. 210.

⁷ Abdurrachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 23.

⁸ Mia Fitriah Elkarimah, "Strategi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Akidah 'Pencegahan dan Penanggulangan Penyebab Aliran Sesat'", dalam *Jurnal SAP*. Vol. 2 No. 1, Tahun 2017, h. 106.

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 71.

- ¹⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003*, cet. 5 (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 3.
- ¹¹ Jujun Junaidi, *Latar Belakang Lahirnya Undang-Undang No.20 Tahun 2003*, <http://juunjunaedi1987.blogspot.co.id/2012/05/latar-belakang-lahirnya-undang-undang.html>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017.
- ¹² Akhmad Ilman Nafia, “Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Inspirasi* Vol. 1, tahun 2017, h. 52.
- ¹³ James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 256.
- ¹⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), h. 123
- ¹⁵ O.K. Rahmat, “Suku Abad Universitas Islam Sumatera Utara: Secarik Kenangan”, dalam Bahrum Jamil, *Batu Demi Batu di Bawah Panas yang Terik UISU Kami Dirikan* (Medan: Ma’had Muallimin Al-Washliyah-Teladan, 1992), h. 11.
- ¹⁶ Tim Penulis, *UISU Dulu, Kini dan Akan Datang* (Medan: Universitas Islam Sumatera Utara, t.t.), h. 11.
- ¹⁷ *Ibid.*, h. 12.
- ¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, h. 9.
- ¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 336.
- ²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.21.
- ²¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 256.
- ²² Rohmat, *Mengartikulasikan...*, h. 21.
- ²³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), h. 155.
- ²⁴ *Ibid.*, h. 93.
- ²⁵ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 260.
- ²⁶ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2012),h. 56.
- ²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 963.
- ²⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar,1996), h. 60
- ²⁹ Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978), h. 67.
- ³⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 44.
- ³¹ Syaiful Sagala, *Konsep Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61.
- ³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 23.
- ³³ Nashihin, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia”, dalam *Jurnal Ummul Qura*, vol. V, No. 1, Maret 2015, h. 2.
- ³⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 72.
- ³⁵ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2004), h. 22.
- ³⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media,

2006), h. 12.

³⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz I, h. 262.

³⁸ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 149.

³⁹ Abud Mujid, *Ilmu Pendidikan*, h. 21.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 156.

⁴¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 15.

⁴² Hasan ‘ Abu al-Al, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qarn al-Rabi’ al-Hijri* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1978), h., 14. Irsan al-Kailani Majid, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Makkah: Maktabat al-Hadi, 1987), h. 25.

⁴³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citpa Pustaka, 2008), h. 123.

⁴⁴ Zakiah Drajdut, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29.

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 222.

⁴⁶ Syafaruddin & Nurgaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 43.

⁴⁷ Q.S. al-Imran/ 3:112

⁴⁸ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi’, 1998), h. 58.

⁴⁹ Hasan Langgunung, *Filsafat Pendidikan...*, h. 32.

⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h. 71.

⁵¹ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 45-46.

⁵² Akhmad Sudrajat. *Tujuan Pendidikan Islam* (akhmadsudrajadwordpress.com) diakses tanggal 28 Januari 2012.

⁵³ *Ibid.*, h. 7.

⁵⁴ Sesuai dengan SK Dirjen Dikti Nomor 38 dikti.kep/2002. Kemudian diperbaharui dengan ditetapkannya Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43/kep/2006. Tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 44-50.

⁵⁶ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UGM, *Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), h. 23-25.

⁵⁷ M. Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan* (Semarang: Toha Putra, 1981), h. 76.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012).
- Arifin, M. *Kapita Selecta Pendidikan* (Semarang: Toha Putra, 1981).
- 'Abu al-Al, Hasan, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijri* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1978) Drajdat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Assegaf, Abdurrachman, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- , *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Darajat, Zakiah, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984).
- , *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2004).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Elkarimah, Mia Fitriah, "Strategi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Akidah 'Pencegahan dan Penanggulangan Penyebab Aliran Sesat'", dalam *Jurnal SAP* Vol. 2 No. 1, Tahun 2017.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).
- <http://kreatifonline.com/refleksi-tragedi-4-mei-1998-pelecehan-seks-di-ikip-medan/>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2017.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997)
- al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1998).
- Junaidi, Jujun, *Latar Belakang Lahimya Undang-Undang No.20 Tahun 2003*, <http://jujunjunaedi1987.blogspot.co.id/2012/05/latar-belakang-lahimya-undang-undang.html>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017.
- Kartanegara, Mulyadi, *ntegrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, Media Utama: 2005)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).
- Majid, Irsan al-Kailani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Makkah: Maktabat al-Hadi, 1987).
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

- Mujib, Abdul, dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006). Nashihin, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia”, dalam *Jurnal Ummul Qura*, vol. V, No. 1, Maret 2015.
- Nafia, Akhmad Ilman, “Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Inspirasi* Vol. 1, tahun 2017
- Nuryadin, “Strategi Pendidikan Islam di Era Digital”, dalam *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2017
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz I.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citpa Pustaka, 2008).
- , *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012)
- Rahmat, O.K. “Suku Abad Universitas Islam Sumatera Utara: Secarik Kenangan”, dalam Bahrum Jamil, *Batu Demi Batu di Bawah Panas yang Terik UISU Kami Dirikan* (Medan: Ma’had Muallimin Al-Washliyah-Teladan, 1992)
- Syafaruddin & Nurgaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014).
- Sudrajat, Akhmad, *Tujuan Pendidikan Islam* (akhmadsudrajadwordpress.com) diakses tanggal 28 Januari 2012.
- Sagala, Syaiful, *Konsep Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005).
- SK Dirjen Dikti Nomor 38 dikti.kep/2002. Kemudian diperbaharui dengan ditetapkannya Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43/kep/2006. Tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996).
- Tim Penulis, *UISU Dulu, Kini dan Akan Datang* (Medan: Universitas Islam Sumatera Utara, t.t.).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UGM, *Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006)
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003*, cet. 5 (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).
- Wahyudin *et al.*, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009).
- Zein, Muhammad, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978)

